Aspiration of Health Journal e-ISSN 2985-8267
Vol. 01 No. 03, September 2023: 448-456
DOI : https://doi.org/10.55681/aohj.v1i3.189
Website : https://ejournal.itka.ac.id/index.php/aohj

PENGARUH STRATEGI KONSELING BERIMBANG (SKB) TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN BER KELUARGA BERENCANA (KB) PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DI WILAYAH PUSKESMAS TANJUNG SELOR

Yulianita[1*], Dini Indo Virawati[2], Heni Suryani[3]
[1,2,3]Politeknik Kesehatan Kalimantan Timur
**Corresponding Author: heni.suryaa@gmail.com*

Article Info

Article History:
Received: 19 July 2023
Accepted: 21 August 2023
Published: 30 September 2023

Keywords:
konseling skb, keputusan, kontrasepsi

Abstract

Penggunaan kontrasepsi secara tepat dapat mengurangi resiko kematian ibu dan bayi, oleh karena itu pemenuhan akan akses dan kualitas program KB sudah seharusnya menjadi prioritas dalam pelayanan kesehatan. Untuk menganalisis pengaruh SKB terhadap pengambilan keputusan ber KB pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Selor. Metode penelitian ini adalah quasi eskperiment, populasi adalah ibu hamil trimester III yang ada di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Selor. Tehnik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sebanyak 66 orang. Hasil penelitian ini diperoleh ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan konseling dengan p-value 0,000 dengan nilai < α= 0,05. Penggunaan Strategi Konseling Berimbang untuk KB (SKB KB) membantu klien berfokus pada konseling dan metode KB yang dipilih, memberi informasi sejak awal tentang efektivitas dari berbagai metode, Sedikit demi sedikit petugas menyampaikan berbagai kelebihan, kelemahan, efektivitas dan efisiensi dari masing-masing alat kontrasepsi melalui pendekatan penyuluhan metode konseling maka terjadi stimulasi pandangan dari petugas mengenai alat kontrasepsi yang sebaiknya dipilih oleh responden. Ada pengaruh dengan melakukan konseling menggunakan SKB. di harapkan dapat meningkatkan kepuasan klien terhadap metode yang dipilih, penggunaan kontrasepsi yang lebih baik dan berkelanjutan dengan tepat serta menjadi pilihan dalam memberikan konseling KB.

Copyright © 2023, The Author(s)

How to cite: Yulianita, Y., Virawati, D. I., & Suryani, H. (2023). PENGARUH STRATEGI KONSELING BERIMBANG (SKB) TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN BER KELUARGA BERENCANA (KB) PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DI WILAYAH PUSKESMAS TANJUNG SELOR. *Aspiration of Health Journal*, *1*(3), 448–456. https://doi.org/10.55681/aohj.v1i3.189

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Suatu negara dengan angka kelahiran dan angka kematian yang tinggi, maka akses informasi dan pelayanan kontrasepsi merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals-SDGs*) tahun 2030. Pemenuhan kebutuhan kontrasepsi dapat menurunkan tingkat kehamilan yang tidak diinginkan, menurunkan angka kematian ibu dan kematian bayi yang merupakan target yang tercakup dalam *SDGs* (Mufdillah, M & Aryekti, K, 2018).

Penggunaan kontrasepsi bertujuan untuk memenuhi hak reproduksi setiap orang, membantu merencanakan kapan dan berapa jumlah anak yang diinginkan, dan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Penggunaan alat kontrasepsi secara tepat juga dapat mengurangi risiko kematian ibu dan kematian bayi, oleh karena itu pemenuhan akan akses dan kualitas program Keluarga Berencana (KB) sudah seharusnya menjadi prioritas dalam pelayanan kesehatan (Kemenkes, 2021).

Saat ini pencapaian indikator KB belum sepenuhnya menunjukan keberhasilan, berdasarkan SDKI 2017 capaian kesertaan ber KB untuk seluruh metode KB yaitu sebesar 63,6% dengan peserta KB cara modern sebesar 57,2% menurun dari hasil SDKI 2012 yaitu sebsesar 57,9%, meskipun capaian metode KB Jangka Panjang (MKJP) mengalami peningkatan dari 18,2% menjadi 23,3%.

Berdasarkan data Profil Kesehatan Kabupaten Bulungan tahun 2021 presentase cakupan KB pasca persalinan sebesar 42%. Puskesmas Tanjung Selor dipilih sebagai lokasi penelitian karena dalam 2 tahun terakhir jumlah peserta KB pasca persalinan capaiannya tidak meningkat menurut metode kontrasepsi modern rendah di banding Puskesmas lain yang ada di Kabupaten Bulungan yaitu 13% bila dibandingkan tahun 2019 dan 2020 dengan capaian 13% dan 9%.

Stagnansi dari peningkatan pelayanan KB disebabkan belum optimalnya konseling sebagai sarana Komunikasi Informasi dan Edukasi.

(KIE) pelayanan keluarga berencana. Selain itu faktor-faktor intern dari masyarakat juga mempengaruhi stagnasi pelayanan KB diantaranya usia, paritas, usia anak terkecil, pasangan, biaya, kepercayaan dan budaya, tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan dan status wanita (Haris, 2017).

Penelitian di Ethiopia menunjukkan pentingnya penyediaan informasi secara berkelanjutan dengan menggunakan media dan khususnya media regional yang secara efektif dapat mengatasi populasi pedesaan dalam bahasa lokal sebagai sarana informasi penting tentang KB (Ejigu et al, 2019). Penelitian lain menunjukan dengan konselor khusus bersama dengan materi konseling cenderung lebih berhasil. Pesan tentang kontrasepsi harus menjadi komponen integral dari layanan antenatal, intrapartum dan *postpartum* di nepal (puri et al, 2021). Konseling selama kunjungan *antenatal care* banyak di rekomendasikan beberapa negara dengan mempromosikan untuk memberikan KB pasca melahirkan pada ibu hamil. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki peran konseling KB selama perawatan antenatal.

Berdasarkan penelitian Leon et al 1990, MCHIP Afganistan 2014,Ghana, Liberia, & Malawi di negara-negara yang menggunakan Strategi Konseling berimbang (SKB) sebagai

metode konseling, konseling KB program berjalan lebih baik. Konseling yang berfokus pada klien ini menunjukan bahwa hak klien dan hak konselor adalah sama. Dalam penyuluhan dengan menggunakan SKB ini keputusan benar-benar berdasarkan keinginan klien tampa dipengaruhi keinginan yang datang dari konselor. Keunggulan penggunaan SKB-KB membantu klien berfokus pada konseling dan metode KB yang dipilih, memberi informasi sejak awal efektifitas dari berbagai metode, membantu klien dalam proses memilih metode yang tepat dan memandu petugas kesehatan dalam proses konseling serta klien dapat melihat metode secara visual (kemenkes RI, 2018).

Di Indonesia, buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) yang terintegrasi dengan Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) menyediakan ruang untuk menuliskan pilihan ibu setelah dikonseling selama trimester III. Meskipun demikian konseling tentang KB yang umumnya dilakukan sering tidak mencapai kualitas yang diharapkan seperti kurang interaktif, tidak berfokus pada kebutuhan klien, memberikan informasi yang tidak efektif dan jelas seperti efek samping dan kriteria medis yang tidak sesuai dengan *WHO Medical Eligibility Criteria* (*MEC*) tahun 2015. Kendala lain yang dihadapi seperti konseling yang tidak terstruktur, dominasi konselor dan waktu yang dibutuhkan dalam sebuah konseling cukup panjang sehingga sering menjadi penyebab rendahnya kualitas konseling KB yang diberikan, maka dibutuhkan metode Strategi Konseling Berimbang (SKB) yang akan mempermudah dalam melakukan konseling kepada ibu. Dimana perangkatnya terdiri dari diagram, kartu dan brosur yang penggunaanya tidak dapat terpisahkan. Metode SKB di kenalkan sebagai pilihan tambahan dalam melakukan konseling, selain menggunakan ABPK (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang Pengaruh Strategi Konseling Berimbang dalam pengambilan keputusan ber KB pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Selor.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian ekserimen semu (*quasi eskperiment*) dengan desain *one group pretest-posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil Trimester III yang ada wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Selor. Jumlah populasi ibu hamil yang diperoleh dari data Puskesmas Tanjung selor didapatkan sebesar 200 ibu hamil menggunakan rumus slovin diperoleh sampel berjumlah 66 responden. Tehnik pengambilan sampel menggunakan purpusive sampling. Analisa data menggunakan wilcoxon.

HASIL

Karateristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik	N	%
1.	Umur (tahun)		
	1 < 20 tahun	6	9,1
	2 21-25 tahun	13	19,7
	3 26-30 tahun	26	39,4
	4 31-35 tahun	15	22,7
	5 > 36 tahun	6	9,1

	Jumlah	66	100
2.	Pendidikan		
	1. SD	10	15,2
	2. SMP	13	19,7
	3. SMA	29	43,9
	4. Perguruan Tinggi	14	21,3
	Jumlah	66	100
3.	Pekerjaan		
	1. IRT	59	89,4
	2. Pegawai Swasta	3	4,5
	3. Wiraswata	1	1,5
	4. ASN	3	4,5
	Jumlah	66	100

Sumber: Data Primer 2023

Karakteristik responden sebagian besar berusia 26-30 tahun yaitu sebanyak 26 responden (39,4%), sedangkan yang paling sedikit usia <20 tahun dan >36 tahun yaitu masing-masing sebanyak 6 responden (9,1%). Sebagian besar berpendidikan SMA yaitu 29 responden (43,9%), sedangkan yang paling sedikit berpendidikan SD yaitu 10 responden (15,2%). Dan sebagian besar bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga yaitu 59 responden (89,4%), sedangkan yang paling sedikit Wiraswasta yaitu sebanyak 1 responden (1,5%).

Analisa Univariat

Tabel 2 Responden Sebelum Konseling

No	Sebelum Konseling	Jumlah	Persen %
1.	Memutuskan ber KB	14	21,2
2.	Tidak ber KB	52	78,8
	Jumlah	66	100

Sumber: Data Primer 2023

Responden sebelum dilakukan konseling, yang memutuskan ber KB yaitu 14 (21,2%) dan yang tidak ber KB yaitu 52 (78,8%).

Tabel 3 Responden Sesudah Konseling

No	Sesudah konseling	Jumlah	Persen %
1.	Memutuskan KB	66	100
2.	Tidak Ber KB	0	0
	Jumlah	**66**	**100**

Sumber: Data Primer 2023

Responden sesudah dilakukan konseling, yang memutuskan ber KB yaitu 66 (100%) artinya ada perbedaan sebelum dan sesudah dilakukannya konseling. Dengan demikian maka dapat di simpulkan bahwa pemberian konseling bermanfaat.

Analisa Bivariat

Tabel 4 Perbedaan Sebelum dan Sesudah Konseling

No	Perlakuan	Jumlah	Persen	P value
1.	Sebelum Konseling	14	21,2	,000
2.	Sesudah Konseling	66	100	

Sumber: Data Primer 2023

Responden sebelum diberikan konseling adalah 21,2%, sedangkan sesudah diberikan konseling adalah 100%, uji wilcoxon menghasilkan nilai P=0,000 (p value< 0,05) data berdistribusi tidak normal sehingga di simpulkan bahwa ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah diberikan konseling dalam pengambilan keputusan ber KB pada ibu hamil trimester III di wilayah Puskesmas Tanjung Selor.

PEMBAHASAN

1. Karateristik Responden (Usia, Pendidikan dan Pekerjaan)

Umur

Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan hasil bahwa hampir setengah dari responden di rentan usia 26-30 tahun sebanyak 26 responden (39,4%) dan 6 responden (9,1%) usia < 20 tahun dan > 36 tahun. Hal tersebut menunjukan bahwa usia yang matang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan ber KB. Pada kelompok usia tersebut termasuk perkembangan dewasa seseorang dimana masa ketika secara kepribadian lebih mantap. Umur adalah yang secara garis besar menjadi indikator dalam kedewasaan dalam setiap pegambilan keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya. Semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan sesorang akan lebih matang dalam berfikir dan menerima informasi. Hal ini sebagai akibat kematangan jiwanya. Umur berpengaruh dalam jenis pemilihan kontrasepsi, karena pemilihan kontarsepsi ini disesuaikan dengan tahapan reproduksi.

Umur wanita sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontarsepsi. Memilih alat kontarsepsi yang cocok dan baik merupakan hal yang tidak mudah. Semuanya harus disesuaikan dengan umur dan tujuan dari wanita pasangan usia subur (Murbawani.2018).

Peneliti berasumsi umur dapat menjadi indikator kematangan seorang wanita juga berkaitan dengan pengetahuan dalam pemilihan kontrasepsi. Umur mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang mengenai keluarga berencana. semakin matang umur seseorang maka pengetahuannya akan semakin baik. dengan bertambahnya umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden sebanyak 29 (43,9%) yang memutuskan ber KB adalah berpendidikan SMA. Pendidikan merupakan tolak ukur seseorang untuk mengetahui informasi dan pengetahuan tentang kesehatan contohnya alat kontrasepsi. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan lebih paham untuk menentukan alat kontrasepsi yang dibutuhkan seorang wanita dalam waktu

panjang yaitu pemilihan alat kontrasepsi. Dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin baik pula minat dalam mengikuti Program KB. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2010) bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan semakin tinggi maka akan semakin baik dalam memberikan respon rasional dan akan lebih mudah untuk menerima perubahan sosial.

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan yang baik akan mempengaruhi pengambilan keputusan dalam keluarga, salah satunya adalah keputusan untuk membentuk keluarga berencana. Pendidikan ibu yang rendah menyebabkan daya intelektualnya juga masih terbatas sehingga perilakunya masih sangat dipengaruhi oleh keadaan sekitarnya ataupun perilaku kerabat lainnya atau orang yang dituakan dalam menentukan penggunaan kontrasepsi. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dalam memilih tindakan yang tepat terhadap dirinya sendiri, karena dengan tingkat pendidikan yang baik maka kemudahan akses untuk menerima informasi juga baik. Semakin banyak informasi yang diterima semakin mudah untuk seseorang menentukan jenis kontrasepsi yang akan digunakan.

Pekerjaan

Berdasarkan penelitian di dapatkan hasil bahwa sebagian besar pekerjaan responden yaitu Ibu Rumah Tangga sebanyak 59 responden (89,4%) dan yang wiraswasta sebanyak 1 responden (1,5%). Pekerjaan adalah kegiatan yang bersifat menghasilkan uang dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Menyatakan bahwa pekerjaan akan mempengaruhi jumlah pendapatan. Selanjutnya pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak (Sianturi, 2007).

Peneliti berasumsi status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap keikutsertaan dalam KB karena adanya faktor dari pengaruh lingkungan yang mendorong seseorang untuk ikut dalam KB, sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi status dalam pemakaian kontrasepsi.

Konseling SKB-KB

Berdasarkan tabel 3 diketahui ada pengaruh sebelum dan sesudah konseling, analisis data menggunakan wilcoxon signed Ranks Test dengan hasil p<,000.

Hasil dari konseling SKB yang dilakukan pada ibu hamil trimester III dalam memilih kontrasepsi didapatkan yang memutuskan ber KB Implant sebanyak 4 responden (6,1%), KB IUD 2 responden (3%), KB Pil 4 responden (6,1%), KB Kondom 1 responden (1,5%), dan yang memutuskan ber KB suntik sebanyak 55 responden (83,3%).

Keunggulan Penggunaan Strategi Konseling Berimbang untuk KB (SKB KB) membantu klien berfokus pada konseling dan metode KB yang dipilih, memberi informasi sejak awal tentang efektivitas dari berbagai metode, memandu klien dalam proses memilih metode yang tepat dan memandu petugas kesehatan dalam proses konseling serta, Klien dapat melihat metode secara visual (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan penelitian Leon et al 1990, MCHIP Afganistan 2014,Ghana, Liberia, & Malawi di negara-negara yang menggunakan SKB sebagai metode konseling, konseling KB

program berjalan lebih baik. Konseling yang berfokus pada klien ini menunjukan bahwa hak klien dan hak konselor adalah sama. Dalam penyuluhan dengan menggunakan SKB ini keputusan benar-benar berdasarkan keinginan klien tampa dipengaruhi keinginan yang datang dari konselor.

Menurut Purwoastuti, 2015 Konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan oleh seorang konselor yang terlatih pada individu (bisa 1 orang atau lebih) yang mengalami masalah (klien), secara tatap muka, yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengambil keputusan secara mandiri atas permasalahan yang dihadapinya baik masalah psikologis, social, dan lain-lain dengan harapan dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri dan lingkungannya.

Sesuai hasil penelitian didapatkan perbedaan antara sebelum dan sesudah konseling. Hal ini terjadi karena melalui konseling klien dapat melihat permasalahannya secara lebih jelas sehingga dapat memilih sendiri jalan keluarnya sesuai dengan informasi yang diterima sebelumnya. Pada akhirnya klien dapat menentukan pilihan kontrasepsinya dengan mantap sesuai dengan keinginan mereka sendiri dan tidak akan menyesali keputusan yang diambilnya di kemudian hari. Hal ini akan membuat klien akan menggunakan kontrasepsinya lebih lama.

Sebagaimana dijelaskan konsep teori bahwa tujuan dari konseling adalah untuk membantu klien melihat permasalahannya supaya lebih jelas sehingga klien dapat memilih sendiri jalan keluarnya. Konseling kebidanan adalah pertolongan dalam bentuk wawancara yang menurut adanya komunikasi, interaksi yang mendalam, dan usaha bersama antara konselor (bidan) dengan konseli (klien) untuk mencapai tujuan konseling yang dapat berupa pemecahan masalah, pemenuhan kebutuhan, ataupun perubahan tingkah laku atau sikap dalam ruang lingkup pelayanan kebidanan. (Purwoastuti, 2015).

Dalam hal ini melalui pendekatan penyuluhan metode konseling maka terjadi stimulasi pandangan dari petugas mengenai alat kontrasepsi yang sebaiknya dipilih oleh responden Sedikit demi sedikit petugas menyampaikan berbagai kelebihan, kelemahan, efektivitas dan efisiensi dari masing-masing alat kontrasepsi. Dengan melakukan konseling menggunakan Strategi Konseling Berimbang (SKB) di harapkan dapat meningkatkan kepuasan klien terhadap metode yang dipilih, penggunaan kontrasepsi yang lebih baik dan berkelanjutan dengan tepat.

Menurut asumsi peneliti sentuhan pandangan yang diberikan petugas kesehatan tanpa melalui pemaksaan melainkan melalui pertimbangan yang matang. Melalui teknik demikian terbukti cukup efektif untuk menimbulkan kemantapan dalam pemilihan alat kontrasepsi. Terbukti setelah diberikan penyuluhan dengan konseling memiliki kemantapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum diberikan konseling.

KESIMPULAN

Penelitian ini hanya mendistribusikan usia, pendidikan dan pekerjaan. Dari hasil analisis sebelum diberikan konseling Strategi Konseling Berimbang (SKB), responden yang memutuskan ber KB yaitu 21,2%. Dari hasil analisis setelah diberikan konseling Strategi Konseling berimbang (SKB), responden yang memutuskan ber KB yaitu 100%. Ada pengaruh strategi konseling berimbang yang signifikan antara sebelum dan sesudah

konseling dalam pengambilan keputusan ber KB pada ibu hamil trimester III. Dengan demikian perlakuan tersebut lebih efektif diberikan sesudah konseling dengan nilai 100% sedangkan sebelum diberikan konseling sebesar 21,02%.

SARAN

Bagi tenaga kesehatan (bidan), diharapkan agar bidan meningkatkan kualitas konseling yang diberikan terutama terkait dengan kesopanan, kesederhanaan bahasa dan penegasan terhadap seluruh materi konseling, karena dengan hal tersebut dampak yang paling kuat terhadap pemahaman sehingga berpengaruh pula pada kemantapan akseptor. Bagi Institusi pendidikan agar lebih memperbanyak buku-buku tentang konseling dan alat kontrasepsi KB sehingga bisa mengetahui lebih dalam lagi tentang konseling Keluarga Berencana. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian pemberian konseling dengan Kartu Konseling SKB KB dengan lebih banyak sumber untuk memotivasi penggunaan SKB. Penelitian ini hanya melakukan konseling terhadap pengaruh pengambilan keputusan sehingga perlu dikembangkan penelitian lebih lanjut untuk meneliti pengaruh faktor lain yang belum dikaji terhadap pengambilan keputusan ber KB seperti dukungan dari suami/keluarga. Kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan perolehan analisis data, maka diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut mengenai strategi konseling berimbang terhadap ibu hamil dengan metode penelitian yang berbeda, sampel yang lebih luas, dan penggunaan instrumen penelitian yang berbeda dan lebih lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

Ejigu et al. (2019). Trend and determinants of quality of family planning counseling in Ethiopia: Evidencefrom repeated PMA cross-sectional surveys. *Plos One*.

Friedman, & Marilyn M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori dan Praktek.* Jakarta.

Glasier et al. (2006). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi.* Jakarta.

Haris, V. (2017). Konseling KB Menggunakan Flashcard Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan keikutsertaan kontrasepsi IUD dan MOW pascasalin. *Jurnal Kesehatan*.

Hendra Rosita. (2015). *Perilaku Organisasi.* Pekan Baru.

Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data.* Jakarta.

Hubacher D, & Trussell J. (2015). *A definition of modern contraceptive methods.*

Irham Fahmi. (2014). *Perilaku Organisasi.* Bandung.

Kemenkes. (2021). *Buku Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana.* Jakarta.

Kemenkes RI. (2018). *Modul Pelatihan Nakes. Strategi Konseling berimbang Keluarga Berencana (SKB KB) untuk Dokter, Bidan dan Perawat.* Jakarta: Kemenkes RI.

Kurniadin, D., & Machali, I. (2016). *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengeloaan Pendidikan.* Yogyakarta.

Maritalia, D. (2017). *Asuhan Kebidanan pada Ibu Nifas.* Yogyakarta.

Mufdillah, M, & Aryekti, K. (2018). Factors Causing Contraceptive Acceptors Drop Out . *Kesmas : National Public Health Journal*.

Notoatmodjo. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan.* Jakarta.

Ontiri et al. (2019). Assessing quality of family planning counseling and its determinants in Kenya: Analysis of health facility exit interviews. *Plos One*.

Puri et al. (2021). Does family planning counseling reduce unmet need for modern contraception among postpartum women: Evidence from a stepped-wedge cluster randomized trial in Nepal. *Plos one*.

Purwoastuti. (2015). *Buku Komunikasi dan Konseling Kebidanan.* Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Rika Wita Sandi. (2018). Pengaruh konseling terhadap akseptor KB dalam pengambilan keputusan alat kontrasepsi pada masa nifas di klinik pratamaniar tahun 2018. *Dspace Repository*.

Riwidikdo, H. (2013). *Statistik Kesehatan dan Aplikasi SPPS dalam Prosedur Penelitian.* Yogyakarta.

Rosalina Stefiani Palinggi. (2020). Pengaruh strategi konseling berimbang kelurga berencana terhadap perilaku penggunaan kontrasepsi modern di wilyah kerja puskesmas singgani kota palu.

Saifuddin. (2010). *Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi.* Jakarta.

Sugiono. (2017). *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif,.* Bandung.